

**ANALISIS CAMPUR KODE (*MIXING CODE*) DAN
ALIH KODE (*CODE SWITCHING*) DALAM
PERCAKAPAN BAHASA ARAB**
(Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM
NU Metro Lampung)

Erni Zuliana¹

Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro

Email: ernizuliana@gmail.com

Abstract

Analysis of Mixed Code (Mixing code) and Transfer Code (Code Switching) in Arabic Conversation (Studies in Student of Arabic Education department IAIM NU Metro Lampung). Lecturer Research of Institute of Islamic Studies Ma'arif NU Metro Lampung in 2016. One of the fundamental problems underlying the author's take on this study, because students majoring in Arabic education is a subject which is still new in IAIM in mid April 2016 the first alumni of Arabic education department IAIM had been graduated, IAIM recently graduated 12 students, so the language skills of students are still very limited, besides that the educational background of the student previously also varied so that the level of language skills of the students vary, so it is sometimes difficult to implement Arabic actively both oral and written. Therefore, the application of the Arabic language in IAIM is very important, so that students are able to use the Arabic language correctly and well to create language environment (Bi'ah Lughowiyah), by formulating the two issues; First, What is the form of code switching and code-mixing that occurs in the process of group discussion among PBA student in IAIM. Second; Are the factors that cause the occurrence of code switching and code-mixing in the process of group discussion on student PBA. The discussion in this

¹Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Raden Intan Lampung dan selaku dosen tetap prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM NU) Metro Lampung.

study is qualitative. Data collection methods used in this study is "Listen method" refer to the method used in the provision of data by sounding off the usage of language. In the social sciences this method can be compared with the method of observation. Then proceed to consider the techniques involved free conversation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the "Analysis of Mixed Code (Mixing code) and Transfer Code (Code Switching) in Arabic Conversation (the study in Arabic education department at IAIM NU Metro Lampung). The data found associated with symptoms of code switching that occur among students IAIM is divided into three formations, namely: (1) control codes in Arabic to Indonesia, (2) transfer code on Indonesian to Arabic, (3) over code in Arabic to the regional (local). By its nature, the symptoms of code can be classified into two categories namely; over the internal code and external code switching. (1) Transfer of internal code is the code switching that occurs between the regional languages in the national language, such as Javanese and Madurese. (2) Transfer of external code is the code switching that occurs between the original language with a foreign language, for example Indonesian with English. The factors behind the occurrence of code switching and code-mixing among students, namely; (1) the inability of students to understand the Arabic language, (2) To demonstrate academic ability, (3) As a slang/style, (4) Speakers (students) want to attract interlocutor, (5) Lack of mastery of vocabulary Arabic owned student.

Keywords: *Mixed Code (Mixing code), Transfer Code (Code Switching), Arabic conversation*

Abstrak

Erni Zuliana, Analisis Campur Kode (*Mixing code*) dan Alih Kode (*Code Switching*) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung). Penelitian dosen Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung tahun 2016.

Salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil penelitian ini, karena mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab merupakan jurusan yang masih baru di IAIM NU Metro pada pertengahan bulan april 2016 alumni pertama prodi pendidikan bahasa Arab IAIM yang telah diwisuda, IAIM baru meluluskan 12 orang, sehingga kemampuan berbahasa anak-anak pun masih sangat terbatas, selain itu latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya juga beragam sehingga tingkat kemampuan berbahasa anak-anak berbeda-beda, dengan demikian hal ini kadang sulit sekali diterapkannya bahasa Arab secara aktif baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu penerapan bahasa Arab di lingkungan kampus IAIM sangatlah penting untuk diterapkan sehingga anak-anak mampu menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar sehingga terciptanya lingkungan berbahasa (*Bi'ah Lughowiyah*), dengan merumuskan dua permasalahan; Pertama, Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses diskusi kelompok pada mahasiswa prodi PBA IAIM. Kedua; Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses diskusi kelompok pada mahasiswa prodi PBA IAIM. Pembahasan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu "Metode Simak" Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Dalam ilmu sosial metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan/observasi. Kemudian dilanjutkan dengan

teknik simak bebas libat cakap, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Analisis Campur Kode (Mixing code) dan Alih Kode (Code Switching) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung). Ditemukan data yang terkait dengan gejala alih kode yang terjadi di kalangan mahasiswa IAIM dibagi menjadi tiga formasi yaitu: (1) alih kode pada bahasa Arab ke Indonesia, (2) alih kode pada bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (3) alih kode pada bahasa Arab ke bahasa regional (daerah). Berdasarkan sifatnya, gejala alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu; alih kode intern dan alih kode ekstern. (1) Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. (2) Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada kalangan mahasiswa yaitu; (1) ketidak mampuan mahasiswa dalam memahami bahasa Arab, (2) Untuk menunjukkan kemampuan akademik, (3) Sebagai bahasa gaul/gaya, (4) Penutur (mahasiswa) ingin menarik lawan bicaranya, (5) Kurangnya penguasaan kosa-kata bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa.

Kata kunci: *Campur Kode (Mixing code), Alih Kode (Code Switching), Percakapan Bahasa Arab*

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia adalah termasuk fenomena alamiah, tetapi bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat manusia adalah merupakan fenomena sosial. Kalau dilihat dari segi

produk budaya yang penguasaannya perlu dipelajari maka bahasa juga merupakan produk budaya.² Menurut Crow bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Via bahasalah manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya.³ Kridalaksana⁴ dan Depdikbud⁵ mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hal ini senada dengan pendapat Bloomfield seorang pakar linguistik struktural yang di kutip oleh Sumarsono dalam bukunya bahwa bahasa adalah lambang sistem bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.⁶

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Tetapi individu tetap terikat pada aturan permainan yang berlaku bagi semua anggota masyarakat.⁷

² Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 9.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet II (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 46.

⁴ Kridalaksana dan Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 21.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hlm. 77.

⁶ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, CET ke- V (Yogyakarta: Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal, artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dalam masalah lain di luar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.⁸ Bahasa sebenarnya bukanlah sekedar sebagai substansi fisis yang merupakan suatu objek ilmu pengetahuan saja, melainkan hakikatnya lebih luas karena bahasa tidak dapat dilepaskan dengan pengalaman manusia.⁹ Fungsi umum bahasa adalah alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota, untuk keperluan itu digunakanlah suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.¹⁰ Dari sini dapat dipahami bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui bahasa kita dapat berinteraksi dengan orang lain kita juga dapat mengetahui informasi-informasi yang kita butuhkan. Bahasa muncul serta

⁸ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal, Cet-2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenutika, Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Pradigma, 2009), hlm. 344.

¹⁰ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), hlm. 5.

berkembang disebabkan karena adanya interaksi antar individu dalam suatu masyarakat. Dari sini dapat kita ketahui bahwa begitu bermanfaatnya bahasa dalam kehidupan kita. Melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibina dan dikembangkan kepada generasi-generasi mendatang, oleh sebab itu kita harus mengetahui asas dari penggunaan bahasa baik dari unsur gramatikanya maupun nilai karakter yang ditimbulkan dari bahasa tersebut dan hal lain yang berkaitan dengan bahasa.

Pendapat di atas hampir semua menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan berinteraksi yang bersifat arbitrer, konvensional dan merupakan lambang bunyi. Hal inilah yang merupakan ciri-ciri dari bahasa. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasikan bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian terhadap bahasa akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa.¹¹ Secara Umum tujuan pengajaran Bahasa Arab di Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif maupun pasif.¹² Bahasa Arab di sebuah perguruan tinggi Islam sebagai mata kuliah umum yang semua jurusan diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah tersebut dari Bahasa Arab 1, Bahasa Arab 2 sampai pada Bahasa Arab 3. Terlebih lagi pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) penggunaan bahasa Arab merupakan hal yang wajib digunakan dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap bahasa Arab. Dengan latar belakang pendidikan mahasiswa yang berbeda-beda maka pengetahuan berbahasa mereka pun beragam sehingga hal ini yang menyebabkan adanya proses campur kode dan alih kode dalam penggunaan

¹¹Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 2-3.

¹²Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1992), hlm. 121.

bahasa Arab. Terlebih lagi dengan beraneka ragamnya suku mahasiswa IAIM NU Metro, yang demikian itu menyebabkan mahasiswa sering menggunakan bahasa yang bercampur-campur baik menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa daerah mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan Indonesia yang kaya akan keragaman suku bangsa.

Menurut pendapat Sumarsono ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik. Pertama, apa yang disebut alih kode (*code switching*). Lebih dahulu harus diingat, kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa. Jika misalnya si A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu.¹³ Jenis pilihan bahasa yang kedua, apa yang disebut campur kode (*code-mixing*). Campur kode ini serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut *interferensi* dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.¹⁴ Jenis ketiga, variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Jenis pilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa.¹⁵ Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi dan hanya membahas dua jenis pilihan bahasa, yaitu alih kode (*code switching*) dan campur kode (*mixing code*). Dari ketiga jenis pilihan bahasa tersebut menurut pandangan Sumarsono yang paling besar konsekuensinya adalah jenis pertama karena karena jenis itulah yang dapat menimbulkan pergeseran dan kepunahan bahasa.

Salah satu persoalan mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil penelitian ini, karena mahasiswa jurusan pendidikan bahasa

¹³Sumarsono, *Sosiolinguistik*,.....hlm.201.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 202.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 203.

Arab (PBA) merupakan jurusan yang masih baru di IAIM NU Metro sekitar pertengahan bulan april 2016 alumni pertama prodi pendidikan bahasa Arab (PBA) IAIM NU Metro yang diwisuda, IAIM NU Metro baru meluluskan 12 orang, sehingga kemampuan berbahasa anak-anak pun masih sangat terbatas, selain itu latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya juga beragam sehingga tingkat kemampuan berbahasa anak-anak berbeda-beda, dengan demikian hal ini kadang sulit sekali diterapkannya bahasa Arab secara aktif. Oleh karena itu penerapan bahasa di lingkungan kampus IAIM NU Metro sangatlah penting untuk diterapkan sehingga anak-anak mampu menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.

Adapun faktor lain yaitu karena masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat dwibahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*) yaitu masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa contoh (B1) adalah bahasa ibu, (B2) adalah Bahasa Indonesia dan di tambah dengan bahasa asing baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab dan lain-lain, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang biasa terjadi di Indonesia. Dikatakan demikian karena orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi paling tidak menguasai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa regional (bahasa Lampung, Jawa, Bali, Batak, Bugis dan sebagainya), bahasa pertama (bahasa Indonesia), dan bahasa asing (Inggris, Arab, dan sebagainya). Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada proses pembelajaran pada mahasiswa IAIM NU Metro jurusan pendidikan bahasa Arab, pengamatan menunjukkan terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan.

Selain itu, dengan adanya kontak bahasadi kelas muncul pula gejala alih kodedan campur kode pada penuturnya. Keduagejala kebahasaan tersebut (alih kode dancampur kode) mengacu pada peristiwa dimana pada saat berbicara, masih banyak

mahasiswayang memasukkan unsur-unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakannya yaitu bahasa Arab. Fenomena tersebut terjadi pada proses pembelajaran di kelas dan ketika anak-anak sedang bercakap-cakap di lingkungan kampus IAIM NU maupun ketika mahasiswa mengikuti serangkaian ujian tugas akhir baik seminar proposal maupun ujian sidang munaqosah. Masih banyak mahasiswa yang kurang menguasai bahasa Arab oleh karena itu ketika mereka mengikuti serangkaian ujian tugas akhir kadang-kadang mereka menggunakan bahasa Arab namun lebih sering dengan mengalihkan dan mencampurkan dengan unsur bahasa Indonesia. Proses pencampuran dan pengalihan bahasa inilah yang disebut dengan alih kode dan campur kode pada mahasiswa IAIM NU.

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini di antaranya teori tentang sociolinguistik, kedwibahasaan, kode, alih kode dan campur kode. Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa memandang berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural.

Adapun contoh-contoh penggunaan campur kode dan alih kode yang sering digunakan pada kalangan akademisi di lingkungan kampus IAIM NU Metro Lampung saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

المحاضرة	: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الطلاب	: وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته
المحاضرة	: كيف حالكم؟
الطلاب	: الحمد لله اننا بخير
المحاضرة	: أتمنى عليك الجلوس على الكرسي؟
أحد الطلاب	: أستاذة؟؟؟ kami tidak paham

المحاضرة :هلجازليأناجلسعلالكريسي؟
 Apakah saya boleh duduk di atas kursi
 أحدالطلاب : أيتهاأستاذةتفضلي :
 kapan UAS dilaksanakan :
 ustazdah ?
 المحاضرة :إنشاللهفياالتاريخ من سنة

Dari contoh percakapan di atas antara dosen dengan mahasiswa terjadi percakapan, dengan percampuran kedua bahasa antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia peristiwa peralihan bahasa inilah yang disebut alih kode, alih kode ini terjadi antara komunikasi dosen dan mahasiswa. Sebab tidak semua mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab menguasai bahasa Arab baik kemampuan secara tulisan maupun lisan. Mereka masih kurang dalam memahami bahasa Arab sehingga ketika diterapkannya bahasa Arab secara lisan mereka sulit sekali untuk mengikutinya. Terlebih lagi ketika mereka mengikuti ujian akhir kelulusan (seminar proposal, sidang munaqosah dll), beberapa mahasiswa dapat menggunakan bahasa Arab secara lisan maupun tulisan dengan baik namun sebagian di antara mereka tidak dapat memahami bahasa Arab secara baik sehingga ketika penguji mencoba menguji dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan mereka sulit untuk memahaminya maka kemudian penguji mencoba untuk mengungkapkannya menggunakan bahasa Indonesia peristiwa inilah yang disebut alih kode, dengan hal ini maka terjadilah alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro.¹⁶

IAIM NU Metro Lampung adalah lembaga pendidikan berada di bawah naungan yayasan LP Ma'arif NU Metro. IAIM NU Metro Lampung termasuk dalam deretan perguruan tinggi swasta yang memiliki kualitas tinggi di wilayah kota Metro, hal ini

¹⁶Hasil observasi pada ujian munaqosah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung tahun 2015.

dapat terlihat dari hasil-hasil prestasi yang telah diraih oleh mahasiswa IAIM NU Metro Lampung, baik dari segi akademik maupun non akademik, serta dapat terlihat dari tenaga-tenaga pendidik yang berkiprah didalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa IAIM NU Metro Lampung, dapat bersaing dengan perguruan tinggi yang lain. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan “Analisis Campur Kode (*Mixing code*) dan Alih Kode (*Code Switching*) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung)”, demi meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa IAIM NU Metro, sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam berbahasa khususnya dalam menggunakan bahasa Arab.

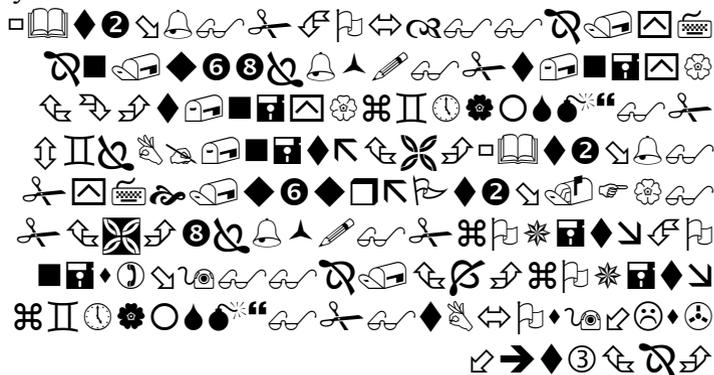
Berdasarkan latar belakang di atas, pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab (PBA) IAIM NU Metro menarik dan perlu diteliti. Hal ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap mahasiswa dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan IAIM NU khususnya pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab (PBA) fakultas Tarbiyah IAIM NU sehingga bisa terciptanya lingkungan berbahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) di lingkungan IAIM NU Metro Lampung.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.¹⁷ Secara normatif dan teologis, perhatian Islam terhadap pentingnya pendidikan dapat dilihat pada isyarat-isyarat yang terdapat pada Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, serta dalam hadis Rasulullah SAW. Pada ayat pertama kali diturunkan, yaitu QS.Al-Alaq ayat 1-5.¹⁸



Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS.Al-Alaq ayat 1-5).

Adapun pengajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar.¹⁹ Sedangkan menurut para ahli pendidikan, bahwa “pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum

¹⁷ Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, cet. 2. Jakarta: Visimedia, 2007, hlm. 2.

¹⁸ Agus Abdurahim Dahlan, *Al-Jumanatul Hadi, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Departemen Agama RI, 2006).hlm.459.

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 15.

mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar”.²⁰ Dan setelah melalui pengajaran diharapkan adanya perubahan tingkah laku pelajar atau siswa sebagai tujuan dari pengajaran.²¹ Jadi, tindakan-tindakan yang tidak membawa efek pada perubahan tingkah laku tidak dapat dikatakan sebagai tindakan pengajaran. Tindakan pengajaran merupakan tindakan yang dilandasi oleh pemikiran yang bermuara pada murid. Ketika seorang guru memperkenalkan ide atau konsep tertentu atau melakukan sesuatu aktifitas dengan harapan agar murid-muridnya atau subyek didiknya dapat memahami dan memiliki apa yang diharapkan pendidik, saat itulah terjadinya pengajaran, dan bila murid menunjukkan hasil belajarnya, saat inilah yang disebut dengan hasil pengajaran.²²

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.²³ Sedangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁴

2. Linguistik dan Kajian Bahasa

Dalam studi kebahasaan, dikenal adanya ilmu linguistik, yakni ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa secara ilmiah dan sistematis. Pada perkembangan selanjutnya, ilmu linguistik ini

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 72.

²¹ Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar* (Bandung: Bina karya, 1981), hlm. 16.

²² Adjai Robinson, *Asas-Asas Praktek Mengajar* (Jakarta: Bhratara, 1988), hlm. 19.

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Cet VII (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 61.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 62.

mempunyai beberapa cabang keilmuan yang antara lain disebabkan karena bersinggungan dengan ilmu-ilmu lain. Beberapa cabang linguistik itu antara lain (1) psikolinguistik sebagai perpaduan antara linguistik dengan psikologi, (2) sosiolinguistik, yang merupakan perkawinan antara sosiologi dengan linguistik. Di samping itu linguistik juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tujuan pokoknya menjadi linguistik murni (*pure linguistics*) dan linguistik terapan (*applied linguistics*). Linguistik murni mempelajari bahasa secara umum dengan tujuan utama memberikan deskripsi mengenai bahasa guna memperoleh gambaran tentang aspek-aspek bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sementara linguistik terapan diletakkan sebagai ilmu yang mencoba menerapkan prinsip-prinsip atau teori-teori linguistik untuk kepentingan praktis.²⁵ Dalam bahasa Anthony, sebagaimana dikutip oleh Endang Fauziati, linguistik terapan adalah:

*“The portion of the body of accumulated knowledge called linguistics when are applied by practitioners of different discipline in doing their works.”*²⁶

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa linguistik terapan adalah suatu disiplin yang menjembatani antara disiplin-disiplin linguistik teoritis dan problem-problem yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di dalamnya adalah dalam kegiatan pengajaran bahasa. Kita bisa melihat bahwa pada kenyataannya, sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh linguistik terapan di bidang pengajaran bahasa tidak hanya berasal dari ilmu-ilmu linguistik, tetapi juga bersumber dari ilmu pendidikan, psikologi, metodologi pengajaran, testing kebahasaan, dan lain-

²⁵Syamsuddin Asyrofi dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm. 3-4.

²⁶Endang Fauzi, *Reading on Applied Linguistics*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 5.

lain. Sementara itu, ada beberapa orang yang menyebut linguistik terapan dibidang pengajaran bahasa dengan istilah “linguistik edukasional”, dan ada juga yang menyebut dengan istilah “linguistik pedagogis”. Jos Daniel Parera mengatakan bahwa linguistik edukasional adalah salah satu cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan dan menjelaskan tentang praktek pelaksanaan pengajaran bahasa yang berlandaskan teori-teori kebahasaan.²⁷

Bahasa merupakan keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.²⁸ Sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sebagai ilmu, linguistik kini sudah diakui keotonomiannya karena linguistik telah mengembangkan satu prosedur dalam tata cara kerja penelitiannya. Persyaratan keilmiahannya, yaitu eksplisit, sistematis dan objektif telah dapat dipenuhi oleh linguistik.²⁹

Sejalan dengan hakikat bahasa seperti yang disebutkan di atas maka linguistik, terutama linguistik struktural dalam pengkajiannya terhadap bahasa menganut konsep pendekatan. *Pertama*, karena bahasa adalah bunyi ujaran, maka linguistik melihat bahasa sebagai bunyi. Artinya, bagi linguistik bahasa lisan adalah yang primer sedangkan bahasa tulis hanya sekunder. Dalam studi bahasa secara tradisional, yang

²⁷S. Pit Corder, *Applied Linguistics and Language Teaching*, dalam Alen J.P.B & Corder (ed) *Papers in Applied Linguistics* (Oxford; Oxford UP, 1980.)

²⁸H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (San Francisco: San Francisco University Press, 2000), hlm. 6.

²⁹Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktural Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm, 12.

tidak mendekati bahasa seperti linguistik modern, biasa kita dapati pertanyaan-pertanyaan, seperti “Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang dimulai dengan huruf kapital dan di akhiri dengan titik”. Atau pernyataan, “kata-kata dalam bahasa Arab biasanya terdiri dari tiga huruf”. Penggunaan kata huruf, huruf kapital, dan titik dalam pernyataan itu menunjukkan konsepnya bukan pada bahasa lisan, melainkan pada bahasa tulis. Memang bahasa-bahasa seperti bahasa Arab dan bahasa Latin telah memiliki tradisi bahasa tulis yang sudah lama.

Kedua, karena bahasa itu bersifat unik, maka linguistik tidak berusaha menggunakan kerangka suatu bahasa untuk dikenakan pada bahasa lisan. Dulu sudah terjadi banyak ahli bahasa yang meneliti bahasa-bahasa di Indonesia dengan menggunakan kerangka atau konsep yang berlaku dalam bahasa Latin atau bahasa-bahasa Eropa (Belanda, Inggris, dan lain-lain), sehingga kita sekarang mewarisi konsep-konsep yang tidak cocok untuk bahasa-bahasa Indonesia. Misalnya konsep kata majemuk, konsep tekanan kata, dan konsep artikus (kata sandang). Pendekatan terhadap bahasa yang dilakukan oleh para peneliti dahulu tidak melihat bahwa setiap bahasa mempunyai keunikan atau ciri khasnya masing-masing; meskipun diakui ada juga kesamaan-kesamaan sistem antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Ketiga, karena bahasa adalah suatu sistem, maka linguistik mendekati bahasa bukan sebagai kumpulan unsur yang terlepas, melainkan sebagai kumpulan unsur yang satu dengan yang lainnya mempunyai jaringan hubungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendekatan yang melihat bahasa sebagai kumpulan unsur yang saling berhubungan, atau sebagai sistem itu, disebut pendekatan struktural. Lawannya disebut dengan pendekatan atomistis, yaitu yang melihat bahasa sebagai kumpulan unsur-unsur yang terlepas, yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri.

Keempat, karena bahasa itu bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pemakainnya, maka linguistik memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang statis. Lalu, karena itu pula, linguistik dapat mempelajari bahasa secara sinkronis dan secara diakronis. Secara sinkronis, artinya mempelajari bahasa dengan pelbagai aspeknya pada masa waktu atau kurun waktu yang tertentu atau terbatas.

Kelima, karena sifat empirisnya maka linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, dan bukan secara preskriptif. Maksudnya, yang penting dalam linguistik adalah apa yang sebenarnya diungkapkan oleh penutur bahasa itu (sebagai data empiris) dan bukan apa yang menurut si peneliti seharusnya diungkapkan. Misalnya, secara preskriptif bentuk kata merubah dan menyilahkan adalah salah. Yang benar adalah bentuk mengubah dan menyilahkan (tanpa: h). Maka secara deskriptif kedua bentuk itu (merubah dan mengubah; menyilahkan dan menyilakan) dianggap sebagai suatu kenyataan yang ada dalam bahasa Indonesia dewasa ini.

Oleh karena bahasa itu merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia, digunakan oleh kelompok sosial yang berbeda untuk berbagai keperluan maka linguistik menjadi ilmu yang sangat luas. Linguistik menjadi ilmu yang dapat dikaji dari berbagai segi dan aspek.³⁰

3. Objek Kajian Linguistik

Secara garis besar yang menjadi objek kajian linguistik adalah: *Pertama*, kajian terhadap struktur internal bahasa, mencakup kajian mengenai tata bunyi bahasa (dalam fonologi), tata bentuk kata (dalam morfologi), tata bentuk kalimat (dalam sintaksis), dan tata bentuk wacana (dalam wacana). Di samping itu,

³⁰*Ibid.*, hlm. 13-15.

termasuk juga kajian mengenai makna bahasa (dalam semantik), kosakata (dalam leksikologi), dan perbandingan bentuk (dalam historis komparatif).

Kedua, kajian terhadap pemakaian bahasa mencakup kajian sociolinguistik (pemakaian bahasa sebagai alat interaksi sosial), kajian psikolinguistik (bahasa sebagai gejala psikologi), kajian neurolinguistik ((bahasa dalam kaitannya dengan otak), kajian antropolinguistik (bahasa sebagai wadah dan produk budaya), dan kajian etnolinguistik (bahasa dalam kaitannya dengan etnis). Dengan catatan dalam lingkup linguistik yang banyak dilakukan adalah kajian dalam bidang sociolinguistik.

Ketiga, kajian terhadap pengajaran bahasa. Inti tujuan kajian terhadap pengajaran bahasa adalah mencari solusi untuk meningkatkan hasil pengajaran bahasa. Maka kajian dalam bidang ini mencakup kajian eksperimental yang mencoba metode atau teknik pembelajaran, mengkaji variabel yang mempengaruhi hasil pengajaran bahasa, mengkaji korelasi antara dua variabel dalam pengajaran bahasa, atau mengkaji butir-butir materi dalam pengajaran bahasa.³¹

4. Masyarakat Aneka Bahasa

Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membantu masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Demikian pula masyarakat ini sekarang menggejala di dunia, menjadi universal. Kebanyakan bangsa di dunia memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu dalam wilayah yang dihuni bangsa itu, bahkan bangsa Indonesia mempunyai lebih dari 500 bahasa. Kita lebih mudah mencari negara yang memiliki banyak bahasa dari

³¹*Ibid.*, hlm. 16-17.

pada negara yang ekabahasa (*monolingual nation*), dan sulit mencari negara yang benar-benar ekabahasa. Dalam hal ini kita sering salah duga. Misalnya pandangan kita tentang bangsa-bangsa di Eropa. Kita sering menyatakan negara Prancis milik bangsa Prancis, dan bahasanya adalah Prancis, karena itu kita menyangka Prancis itu ekabahasa. Ini pasti tidak benar.

Hampir semua negara di Eropa mempunyai kelompok minoritas bahasa (*linguistic minority*), yaitu sekelompok penutur yang mempunyai suatu ragam bahasa asli bukan bahasa resmi, yang tidak dominan atau menjadi guyup di negara di tempat mereka tinggal. Minoritas ini kadang-kadang lebih dari satu; kadang-kadang jumlah kecil, tetapi tidak jarang jumlahnya besar juga. Jika jumlah minoritas itu relatif besar, ada kemungkinan di negara itu muncul lebih dari sebuah bahasa resmi, seperti terjadi misalnya di Belgia (ada bahasa Belanda, yang disebut bahasa Flam, dan bahasa Prancis), di Swiss (Jerman, Prancis, Italia, dan Romans) di Cekoslavia (bahasa Ceko dan Slovakia). Bahasa Jerman dipakai juga di Belgia dan Cekoslavia, tetapi di kedua negara itu bahasa Jerman tidak memiliki status sebagai bahasa resmi.

Jika minoritas itu kecil atau kurang berpengaruh, bahasa minoritas itu kecil kemungkinannya menjadi bahasa resmi. Dan para penuturnya, demi keperluasan praktis, akan cenderung menjadi dwibahasawan (*bilingual*). Jika mereka itu menjadi dwibahasawan, mereka dalam banyak kesempatan akan menggunakan bahasa mayoritas. Faktor inilah yang menimbulkan kesan dan dugaan yang salah tadi, yaitu kesan negara-negara Eropa adalah negara ekabahasa. Orang bisa mengatakan sebagian besar warga negara Prancis bisa berbahasa Prancis bukan sebagai bahasa ibu mereka melainkan sebagai bahasa kedua.³²

³²Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: SABDA Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2009), hlm. 76-77.

5. Bilingualisme

Ada asumsi yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa adalah obyek yang secara ideal di antara obyek-obyek itu terdapat batas-batas yang jelas. Ini berimplikasi bahwa setiap ucapan (utterance) dapat dikategorikan pada satu bahasa tertentu. Item-item yang jelas termasuk bahasa lain dapat diakomodasikan, menurut pendapat ini, dengan istilah bentuk pinjaman atau terselip melalui interferensi/gangguan pengaruh. Asumsi tersebut kini tidak dapat dipakai lagi sebab tidak mampu membahas bentuk pengalihan (switching) antara bahasa-bahasa, sebagai suatu gejala umum di masyarakat bilingual, dan implikasinya ialah bahwa tingkah semacam itu membentuk gangguan yang mengurangi efisiensi tindak komunikatif dimana pengalihan itu terjadi. Hal yang sebaliknya juga banyak terbukti; bahwa percampuran bahasa (language mixture) itu sebenarnya memberikan fasilitas untuk itu biarpun jauh dari pengertian pembentukan komunikasi bagi para bilingual dengan repertoire-repertoire yang lebih sulit. Contohnya adalah ucapan anak umur enam tahun dari orang tua yang berkewarganegaraan Italia di Britania. Anak tersebut biarpun memakai bahasa Italia kalau di rumah, ia mempergunakan bahasa Inggris secara penuh bila berada di sekolah, hanya ia perlu mendeskripsikan apa yang ada di sekolah itu dengan bahasa Italianya di rumah, dengan orang tuanya, maka ia dihadapkan pada pilihan leksikal. Di sekolahnya semua leksikon ada dalam bahasa Inggris dalam arti biarpun terdapat juga beberapa bentuk ekuivalen dengan bahasa Italianya seperti kata playground, playtime si anak tersebut tidak mengetahuinya dan dalam beberapa hal memang tidak ada kata Italia yang ekuivalen dengan kata Inggris seperti kata dinnerlady, sehingga si anak tersebut membentuk ucapan yang

sama-sama dapat dikomunikasikan terhadap orang tuanya; ‘Oggi a scuola a playtime, Mark Jones a caduto dal climbing frame mel yard e Mrs. Smith la nostra dinner-lady hafasciato il suo ginocchio’. Ungkapan semacam itu baru dapat dimengerti dengan menggunakan sintaksis bahasa Italia dan dengan sekian pengaruh leksikal dari bahasa Inggris. Pendekatan yang lebih menarik lagi adalah dengan menerima ucapan itu sebagaimana adanya dan mengamati bagaimana komposisi sistem Italia Inggris itu berlaku. Kita bisa melihat pada hal-hal apakah item leksikal itu terjadi dari struktur Inggrisnya, untuk kemudian kita melihat pengaruhnya pada sistem fonemik dan bentuk fonetik dari bentuk ucapan tersebut dan mencoba membentuk aturan-aturan baru yang akan dipakai untuk menduka terjadinya pengalihan internal semacam itu, paling tidak sebagian dari itu. Pendekatan semacam ini jauh lebih memungkinkan bagi kita untuk sampai pada model-model tingkah laku bilingual yang memuaskan, jika dibandingkan dengan asumsi prespektif yang mengatakan bahwa ciri-ciri bahasa Inggris itu adalah semacam kekeliruan yang patut disesalkan di dalam rangkaian bahasa Italia yang benar.³³

6. Bilingual Kompound dan Koordinat

Hingga kita-kita 20 tahun lalu kebanyakan perhatian pada masalah bilingualisme hanya dilakukan oleh para psokolog yang mencurahkan usahanya untuk mendeskripsikan hubungan antara bilingualisme, intelegensia, dan penyakit mental. Para ahli bahasa dan ahli psikolinguistik masih baru memulai perhatiannya pada bilingualisme itu dengan dilakukannya dua kajian klasik oleh Weinreich dan ervin dan Osgood. Dari kedua kajian inilah timbul kesadaran bahwa ternyata bilingualisme adalah satu di antara konsep tentang

³³Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem* (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), hlm.181-182.

sistem-sistem koeksisten yang dikemukakan oleh Fries dan Pike pada tahun 1949.³⁴

7. Alih Kode dan Campur Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa.³⁵ Adapun alih kode menurut Suwandi dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.³⁶ Lebih lanjut, Saddhono menjelaskan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.³⁷

Individu memainkan banyak peran dalam lingkungan masyarakat, diberbagai situasi sosial, dan peran-peran itu di dalamnya mengandung norma-norma tingkah laku, yang di antaranya juga terdapat norma bahasa. Sekarang kita dapat memperluas wawasan ini. Individu tersebut mungkin dapat dideskripsikan memiliki seperangkat kode yang tiap kode itu cocok dalam seperangkat hubungan peran, di dalam konteks seperangkat domain yang membentuk repertoirenya dalam cara yang sama seperti ciptaan musik seseorang yang membentuk repertoire pada diri orang yang memainkan musik itu. Seorang yang pandai memainkan peran sosial (*skilled social performer*) mempergunakan repertoire dari

³⁴*Ibid.*, hlm. 183.

³⁵Suamarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Sabda, 2004), hlm.201.

³⁶ Suwandi, Sarwiji, *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2010), hlm. 86.

³⁷ Saddhono, Kundharu, *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2012), hlm.75.

ketrampilan-ketrampilan sosial, yang mencakup kode linguistik, dan masalah yang dihadapi pemain tersebut, dalam melakukan perjumpaan dengan orang lain, karena ia harus memilih dari sekian banyak repertoire itu, peran dan kode yang paling cocok dengan tujuan dan maksudnya. Memang justru dengan belajar bagaimana memilih inilah, yang terletak pada dasar proses sosialisasi pada diri anak-anak dan karena lingkungan masyarakat terdiri dari bermacam individu dengan berbagai potensi inherennya dan kemampuan dalam mempelajari situasi, kita dapat mengharapkan bahwa semua individu dan kelompok itu akan mengontrol repertoire-repertoire yang mungkin berbeda satu sama lain secara kualitatif maupun kuantitatif, barangkali juga dalam hal memilih bahasa-bahasa yang berlain-lainan untuk maksud-maksud sosial yang sama.³⁸

Suwito membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *eksteren*. Apabila alih kode itu terjadi antarabahasa-bahasa daerah dalam satu bahasanasional, atau dialek-dialek dalam satubahasa daerah, atau antara beberapa ragamdan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat *intern*. Apabilayang terjadi adalah antara bahasa aslidengan bahasa asing, maka disebut alihkode *eksteren*.³⁹

Campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal, namun bisa juga terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada

³⁸Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*.....hlm. 162-163.

³⁹*Ibid.*, hlm. 69.

keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.⁴⁰ Kachru dalam Suwito mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten.⁴¹ Campur kode menurut Subyakto yang dikutip oleh Suwandi mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.⁴²

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya menyatakan bahwa alihkode dan campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkanserpihan-serpihan atau unsur bahasalain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuranbahasa itu dan dilakukan dalamkeadaan santai seperti sebuah contoh ketika seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian berusaha mengalihkan ke bahasa Arab atau bahasa lain hal ini yang disebut dengan proses alih kode dalam berbahasa dan ketika seseorang berbicara dengan mencampur kan beberapa unsur kata, frasa, dan lain-lain dengan menggunakan bahasa yang berbeda maka itu yang dinamakan dengan campur kode.

8. Alih Kode pada Diri Para Monolingual

Kita dapat memberikan pendekatan deskripsi alih kode di antara para monolingual dengan pertama kali membahas tentang pertumbuhan tingkah laku peran yang berbeda-beda dan penggunaan-penggunaan

⁴⁰ Azhar dkk, *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*, (Surabaya: Lima-Lima Jaya, 2011), hlm. 16-17.

⁴¹ Suwito, *Sosiolinguistik*, (Surakarta: UNS Press, 1985), hlm. 89.

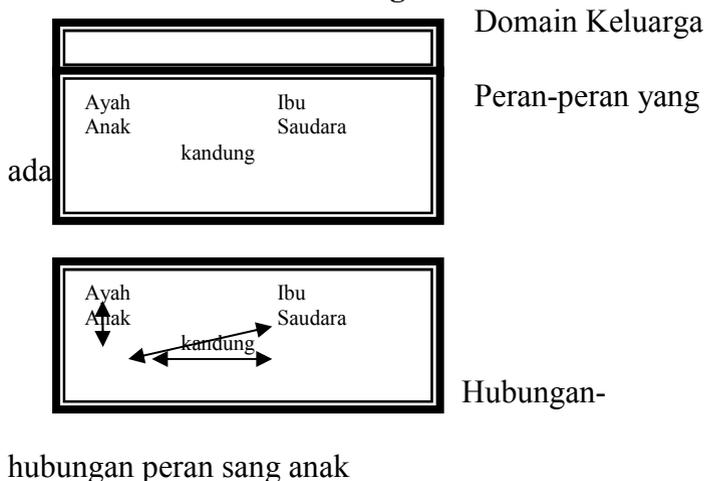
⁴² Suwandi, Sarwiji, *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*.....hlm. 87.

bahasa yang khusus pada anak kecil pada umur pra-sekolah. Ini tidak dimaksudkan untuk menguji secara detail proses penguasaan bahasa ibu, karena bidang yang rumit ini sudah dan sedang dikaji oleh sejumlah ahli bahasa dan ahli tingkah laku. Kita akan mencoba memfokuskan diri pada pertumbuhan kompetensi komunikatif pada diri anak-anak, yang dimanifestasikan dalam perkembangan ketrampilan dalam alih kode.

Masa delapan bulan pertama pada kehidupan-anak-anak, ditinjau dari pandangan sosiolinguistik, tidak dapat dikatakan terbatas secara ekstrim. Anak-anak beroperasi hanya di dalam satu domain yaitu keluarga dengan memainkan seperangkat peran yang situasional sekali dengan saudara kandung laki-laki/perempuan, sibling di dalam satu perangkat hubungan peran yang amat terbatas yang kemudian sang anak mampu menghadapi serangkaian kode dalam jumlah kecil, yang hanya menyangkut kebutuhan dasarnya.

Gambar berikut ini memberikan ilustrasi situasi seorang anak yang masih kecil dalam keluarga yang hanya mempunyai satu saudara (satu sibling) dalam bentuk diagram berikut ini;

Hubungan Peran



Si anak belajar bagaimana berkomunikasi dengan tiga anggota keluarga lainnya, dengan mengadakan alih peran, dan tentu saja alih kode yang bersamaan terjadi dengan peran-peran itu pada saat ia lakukan. Pada tahap ini pun terdapat banyak sekali bukti variasi style antara kode-kode itu, misalnya secara humor, tidak ada seorang pun yang tidak memperhatikan betapa berbedanya cara tingkah sang anak dalam cara memperoleh maksud yang sama dari ibunya dan dari ayahnya. Lenneberg seperti yang dikutip oleh Syukur Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *sosiolinguistik* yaitu; memberikan contoh yang bagus dengan perihal anak yang berumur tiga tahun, dengan kedua orang tuanya yang tuli, yang sudah bilingual dengan memakai sistem komunikasi yang jelas berbeda dari yang ia pakai menghadapi orang tuanya dan dari yang ia pakai dalam berkomunikasi dengan saudara kandungnya atau yang lain. Anak kembar seringkali juga mengembangkan sistem komunikasi yang jelas berbeda satu sama lain.

Sebuah kasus khusus tentang pengaruh struktur keluarga pada kemungkinan penguasaan bahasa dalam diri anak. Jelas sekali bahwa norma-norma peran dan norma kode yang menyertai penguasaan bahasa itu akan berbeda-beda dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain di dalam satu lingkungan masyarakat dan kemudian, semakin besar pengungkapan sesuai dengan rangkaian peran dan domain yang luas, semakin besar jumlah repertoire yang akan dikuasai oleh si anak. Hal inilah yang akan dikembangkan oleh Bernstein dalam teorinya tentang *Kode Terbatas dan Mantap* (Restricted and Elabroated Codes), dengan teori itu ia mencoba menjelaskan keburukan dari segi kependidikan di mana diletakkan sekian besar jumlah anak-anak Inggris yang sedang belajar di kelas.

Pada saat si anak tumbuh matang, domain penggunaan bahasa yang tadinya satu keluarga kini ditambah dengan lain yaitu kelompok-kelompok bermain informal dan barangkali juga formal, seperti

dalam taman kanak-kanak dan lulus sekolah yang masing-masing mengandung peran-peran baru. Hubungan dan kode-kode yang baru. Di sekolah, terutama ada banyak faktor baru yang ikut berperan. Belajar menguasai kosa-kata, sebagai satu aspek diferensiasi kode yang penting, biarpun bukan satu-satunya aspek, terjadi dari proses yang diistilahkan dengan Sintagmatik. Kata merah misalnya mungkin dapat direspon dengan kata mobil sampai pada proses paradigmatic, di mana sebuah istilah menimbulkan satu item yang dapat menggantikan kata yang lain 'merah' menggantikan 'hijau', 'mobil', lori' dan seterusnya. Sangat ideal memang, kalau dalam masalah kita ini ingin membuat deskripsi tentang cara-cara di mana kelompok-kelompok kontras yang satu dengan yang lain di dalam tingkah laku alih kodenya, seperti pada saat terjadi perubahan dari hubungan peran dan domain menjadi domain (namun deskripsi semacam itu masih tidak mungkin dapat dibuat) masih tergantung pada spesifikasi komponen yang lebih tepat lagi dari domain-domain itu, tergantung pada sifat hubungan peran dan korelasi kode-kode itu dengan faktor-faktor tersebut. Namun kita masih dapat membuat satu atau dua yang bersifat umum, untuk membawa kita pada pembahasan tentang alih kode di antara individu-individu bilingual serta di antara masyarakat-masyarakat bilingual.

Biarpun deskripsi tentang alih kode itu bergantung pada kelahiran aturan berbicara (*rules of speaking*) yang aturan itu sendiri masih belum ada kecuali aturan yang masih kasar dan hanya untuk situasi yang sempit dan terbatas, namun kita masih dapat mengatakan tentang satu atau dua prinsip yang memudahkan kita menghubungkan pengalihan style dan dialiek monolingual dan pengalihan bahasa yang bilingual. *Pertama*, tampaknya sudah meyakinkan bahwa sumber penyebab alih kode adalah faktor-faktor yang tergolong variable situasional dalam arti luas seperti dikemukakan oleh Hymes, yang mempengaruhi keputusan penetapan pada bentuk dan isi dari kode

yang dipilih. Kebanyakan lingkungan masyarakat membedakan tipe-tipe kode yang cocok digunakan dalam kategori situasi tertentu, dengan topik tertentu, di dalam hubungan peran tertentu, dan seterusnya, dan seringkali memberi istilah formal, informal dan yang semacam itu. Sejauh bahasa ibu (bahasa Inggris) dikaitkan, sedikit masalah yang timbul dalam menentukan apakah sebuah teks tersebut formal atau tidak, karena adanya korespondensi yang sangat erat antara penggunaan formal dan karakteristik linguistik dari bahasa yang standar itu tapi nila "Bahasa Inggris" di situ terdiri dari satu kontinum kode-kode, tanpa ada batas yang jelas antara kode-kode itu, maka deskripsi alih kode itu menjadi sangat rumit. Sebagian dari kesulitan itu timbul karena terminologi yang tak jelas, baik dari segi linguistik maupun dari segi sosiologi, seperti istilah bahasa dialek, standar non standar, formal informal, yang harus kita usahakan kejelasannya dengan memakai semacam tipologi yang memisahkan kode-kode itu satu dari yang lain dari segi ada dan tidaknya atribut khususnya.

Kedua, dalam beberapa komunitas ujar (*speech communities*), interhubungan antara situasi dan kode dilembagakan dengan begitu tinggi sehingga timbullah satu bagian fungsional yang direfleksikan dalam dua struktur bahasa yang sangat berbeda. Inilah yang kita sebut dengan diglossia yakni garis batas sosial yang nyata antara gejala alih kode monolingual dan bilingual.⁴³

9. Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Arab

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri.

⁴³Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*.....hlm. 171-175.

Campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa.⁴⁴

Sedangkan, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya.⁴⁵

Adapun alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*mixing-code*) dalam percakapan bahasa Arab yaitu merupakan sebuah peristiwa yang terjadi ketika seorang penutur bahasa Arab mencoba untuk mengalihkan bahasanya ke dalam bahasa lain baik bahasa Indonesia, bahasa Inggris maupun unsur kata dari bahasa lain saat melakukan komunikasi dengan orang lain demikian yang disebut dengan proses alih kode bahasa Arab. Sedangkan campur kode dalam percakapan bahasa Arab yaitu ketika seorang penutur bahasa Arab mencoba mencampurkan beberapa kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa ke dalam percakapannya dengan lawan bicara, baik kepada pihak kedua maupun kepada pihak ketiga.

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini terkait dengan kajian sosiolinguistik atau penelitian yang terkait dengan kajian kebahasaan, pada pembahasan ini penulis memfokuskan tema alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Arab. Proses alih kode dan campur kode pada mahasiswa IAIM NU Metro Lampung prodi bahasa Arab meliputi tiga bahasa yaitu; bahasa

⁴⁴Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 171.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 178-179.

Arab, bahasa Indonesia dan bahasa regional (bahasa daerah). Melalui ketiga bahasa ini mahasiswa mencoba mencampurkan dan mengalihkan ke dalam bahasa percakapan pada saat mereka berkomunikasi dengan teman sejawatnya baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat mereka berada di luar kelas proses peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain itu disebut dengan alih kode sedangkan campur kode adalah saat adanya percampuran bahasa baik berupa kata, frasa, klausa, idiom untuk memperluas gaya bahasa atau memperkaya ragam bahasa.⁴⁶ Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan terdapat temuan pokok terkait dengan data alih kode dan campur kode pada mahasiswa IAIM NU Metro dapat dilihat pada pembahasan berikut ini;

2. Analisis Campur Kode dan Alih Kode

Alih kode yang terjadi di lingkungan kampus IAIM NU Metro Lampung terdiri dari beberapa formasi alih kode. Menurut data yang telah penulis temukan dari beberapa penutur yang terindikasi adanya unsur alih kode yaitu di bagi menjadi tiga formasi; (1) Alih Kode pada Komunikasi Mahasiswa, (2) Alih Kode pada Komunikasi Dosen dan Mahasiswa, dan (3) Alih kode dan campur kode pada ujian tugas akhir mahasiswa. Sedangkan penjabarannya dari ketiga formasi tersebut dapat penulis jabarkan dalam pembahasan berikut ini;

a. Alih Kode pada Komunikasi Mahasiswa

Penelitian ini menemukan tuturan yang terindikasi memuat alih kode pada komunikasi mahasiswa dengan teman-temannya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab maupun sebaliknya. Bentuk alih kode dalam wacana interaksi pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIM NU Metro Lampung ada tiga yaitu (1)

⁴⁶ Hasil observasi pada proses pembelajaran pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung pada tanggal 17 mei 2016.

alih kode yang berwujud alih bahasa, dan (2) alih kode intern, (3) alih kode eksteren.

Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada kalangan mahasiswa yaitu; (1) ketidakmampuan mahasiswa dalam memahami bahasa Arab, ketika mahasiswa kurang memahami bahasa Arab dengan baik maka adakalanya mahasiswa mencoba menggunakan bahasa Arab dengan mencampur unsur-unsur yang terkait dengan pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa campuran baik berupa idiom, kata maupun frasa yaitu antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia begitu juga ketika mahasiswa mencoba mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain seperti contoh ketika mahasiswa berbicara dengan menggunakan bahasa Arab kemudian mahasiswa menggantinya dengan bahasa Indonesia, peristiwa peralihan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ini disebut dengan alih kode, namun dengan hal ini biasanya mahasiswa sudah mempunyai keberanian dalam menggunakan bahasa Arab secara praktek walaupun dalam kenyataannya masih di campur dengan bahasa lain, dan proses alih kode campur kode ini biasanya tidak hanya dalam dua bahasa biasanya juga terjadi sampe tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka (baik bahasa Jawa, bahasa Lampung, Sunda, dan lain-lain). (2) Untuk menunjukkan kemampuan akademik, ada beberapa mahasiswa yang menggunakan campur kode dan alih kode dalam keseharian mereka dikarenakan mereka ingin menunjukkan kemampuan akademik mereka sehingga mereka bisa di akui oleh lingkungan sekitar mereka sebagai mahasiswa yang mempunyai kemampuan akademik yang lebih dibandingkan mahasiswa lain. (3) Sebagai bahasa gaul/gaya, kadangkala ketika mahasiswa mencoba menggunakan beberapa bahasa pada saat mereka berbicara yaitu ada hal yang mendasar yaitu sebagai bahasa gaul di kalangan mahasiswa saat mereka berkomunikasi dengan teman

mereka. (4) Penutur (mahasiswa) ingin menarik lawan bicarannya, dengan alasan ini mahasiswa terkadang mencoba mencampur-campur maupun mengalihkan bahasa mereka saat mereka berkomunikasi dengan teman-temannya baik bahasa Arab ke bahasa Indonesia maupun mengalihkannya dengan menggunakan bahasa regional mereka (Bahasa Jawa, Lampung, dan lain-lain). (5) Kurangnya penguasaan kosa-kata bahasa Arab, ketika mahasiswa kurang menguasai bahasa Arab maka mereka susah untuk berkomunikasi dengan teman-temannya secara baik. Oleh karena itu, penguasaan kosa-kata itu merupakan suatu yang penting dalam memahami dan menguasai bahasa baik bahasa Arab, Bahasa Inggris maupun ketika mahasiswa ingin memahami bahasa lain. Jadi untuk pembelajar tingkat pemula sangat disarankan dalam menghafal kosa-kata sebanyak-banyaknya agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik baru kemudian mahasiswa di sarankan untuk memahami pada tingkat gramatika (*Qowaid*) baik dalam penguasaan nahwu (*sintaksis*) maupun shorof (*morfologi*).

Demikian itu merupakan beberapa faktor yang melatar belakangi mahasiswa ketika mereka berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa atau lebih, karena di Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa dikatakan demikian karena mayoritas masyarakat Indonesia dapat menguasai dua atau tiga macam bahasa misalnya ketika mahasiswa menguasai bahasa ibu (B1) dan bahasa (B2) Bahasa Indonesia dan di tambah dengan bahasa Asing baik bahasa Inggris maupun Bahasa Arab, hal ini lah yang mempengaruhi terjadinya peralihan bahasa saat mereka mengikuti materi perkuliahan saat mereka berada di lingkungan kampus dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena, mereka terbiasa menggunakan bahasa yang beragam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sifatnya, alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu; alih kode

intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Alih kode yang terjadi pada kalangan mahasiswa IAIM NU Metro dibagi menjadi tiga yaitu: (1) alih kode pada bahasa Arab ke Indonesia, (2) alih kode pada bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (3) alih kode pada bahasa Arab ke bahasa regional (daerah). Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut,⁴⁷

1) Alih kode Bahasa Arab ke Indonesia

Alih kode bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang terjadi pada percakapan mahasiswa IAIM NU Metro Lampung penulis menemukan beberapa temuan yang terkait dengan alih kode bahasa Arab ke Indonesia. Percakapan itu terjadi saat salah satu mahasiswa mempresentasikan hasil makalah yang terkait dengan tugas mingguan yang diberikan dosen kepada mahasiswa dan saat dosen memberikan tugas dengan menyuruh beberapa mahasiswa untuk menyimpulkan materi yang terkait dengan materi yang disampaikan dosen yaitu terkait materi *istima'* (keterampilan mendengarkan) dan materi tarjamah 1. Adapun percakapannya akan penulis paparkan pada contoh di bawah ini;

- 1) صباح الخير teman-teman semoga semuanya dalam keadaan sehat wal afiat
- 2) أعطيتكم مثلا من هذا الموضوع "رغب في و رغب
"keduanya mempunyai arti yang berbeda dalam tata cara menerjemahkannya. Ini termasuk dari

⁴⁷Hasil observasi pada mahasiswa prodi PBA IAIM NU Metro Lampung pada tanggal 26 April 2016.

contoh kata-kata idiom dalam bahasa Arab, yang pertama mempunyai arti mencintai sedangkan yang kedua mempunyai arti membenci.

2) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab

Alih kode pada bahasa Indonesia ke bahasa Arab di kalangan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIM NU terjadi saat mahasiswa melakukan serangkaian kegiatan di kelas seperti contoh ketika mahasiswa melakukan presentasi di kelas. Melalui tugas-tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa ini terjadinya proses alih kode dan campur kode dalam bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Adapun contohnya yaitu sebagai berikut⁴⁸;

- a) Salam sejahtera buat teman-teman sekalian, puji dan syukur kepada Allah SWT karena pada kesempatan kali ini kami dapat mempresentasikan makalah kami dengan tema metode penerjemahan komunikatif, sebelum kita membahas lebih jauh lagi tentang isi dari makalah ini طيب حيا نفتح بقراءة
بسملة (بسم الله الرحمن الرحيم)
- b) Demikian pembahasan makalah kami, mungkin di antara teman-teman ada yang mau bertanya هل عندكم أسئلة ؟؟؟
أيها تفضلوا
- c) Trimakasih kawan-kawan untuk perhatiannya demikian presentasi kami

⁴⁸ Proses pembelajaran tarjamah 1 pada mahasiswa prodi PBA semester IV (empat) IAIM NU Metro.

والله موافق الى أقوام الطريق والسلام
عليكم ورحمة الله وبركاته

Dari hasil presentasi yang telah dilakukan mahasiswa di atas dapat diketahui adanya alih kode dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini terjadi saat mahasiswa mengikuti perkuliahan tarjamah 1 untuk mahasiswa semester IV (Empat).

Pada pembahasan di sini dapat diketahui bahwa penutur membuka presentasi dengan membaca basmallah, penutur mencoba mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa Arab namun sebelum percakapan itu berlangsung penutur mencoba mengucapkan pembukaannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, adapun kalimat alih kode yang diucapkan oleh penutur saat mempresentasikan hasil makalahnya yaitu yang tertuang dalam kalimat bahasa Arab طيب

حيا نفتح بقراءة بسملة (بسم الله الرحمن الرحيم).
Kemudian pada tahap kedua yaitu setelah selesainya presentasi penutur mencoba menanyakan ke pada teman-temannya terkait dengan pembahasan yang telah disampaikannya yaitu dengan memastikan tingkat pemahaman teman-temannya terkait dengan tema tersebut dengan mengucapkan bahasa Indonesia di awal kemudian dengan mengalihkannya ke dalam bahasa Arab dengan kalimat هل عندكم أسئلة؟؟؟ أيها تفضلوا

Pada tahap ketiga yaitu akhir dari presentasi tersebut penutur mencoba mengungkapkannya bahasa Indonesia kemudian penutur mencoba mengalihkannya ke dalam bahasa Arab dengan kalimat والله موافق الى أقوام

الطريق والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته dari sini dapat di pahami bahwa penutur mencoba menunjukkan identitas sebagai Nahdiyyin sehingga penutur mencoba menambahkan kalimat tersebut ketika penutur ingin menuntup presentasinya, dengan menyebutkan kalimat tersebut penutur telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Maka dari proses presentasi mahasiswa ini dapat diketahui adanya alih kode dalam komunikasi antar mahasiswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal yang demikian ini karena mahasiswa ingin menunjukkan identitas mereka sebagai Nahdiyyin karena kampus Institut Agama Islam Ma'arif merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma'arif Nahdhatul Ulama', dengan kalimat tersebut mereka mencoba menggunakan alih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dan ini merupakan proses alih kode dalam menunjukkan identitas seseorang atau pun untuk menguatkan identitas seseorang.

3) Campur Kode Bahasa Arab ke Bahasa Regional (Daerah)

Pada penelitian ini ditemukan data-data yang terkait dengan tuturan yang terindikasi adanya alih kode bahasa Arab ke bahasa regional (daerah)⁴⁹ terkait dengan penggunaan bahasa daerah mahasiswa. Baik bahasa Jawa, Lampung, maupun bahasa daerah lain yang merupakan suku kebudayaan mahasiswa IAIM NU Metro. Dari beberapa temuan penelitian ini terkait dengan campur kode dari bahasa Arab ke bahasa regional (daerah) mahasiswa IAIM NU begitu juga

⁴⁹ Andarini Saptika dan Rizal Amrulloh, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Multazam Mulia Utama, 2010), hlm. 1100.

sebaliknya dari bahasa regional ke bahasa Arab adapun data yang terkait campur kode dapat penulis paparkan pada kalimat berikut; *ya akhi wa ya akhawati hal hadzihil kalimah yadullu ngala tarkibi idhofi toh ?Wa hal takrifina ya ukhti, lau takrifina isrohi qolilayan ilaya yo....*

Dari pertanyaan yang dilontarkan salah satu mahasiswa ini terkait data mengenai campur kode bahasa Arab ke bahasa Regional dalam tutur ini terkait dengan bahasa Jawa yaitu pada tuturan "toh" dan "yo" ini merupakan logat Jawa yang sering digunakan oleh penutur Jawa. Dari sini dapat diketahui adanya unsur bahasa regional yang meraka campurkan ke dalam bahasa Arab. Dari perkataan penutur ini terindikasi adanya unsur bahasa daerah, dari sini maka dapat dikatakan bahwa adanya campur kode bahasa regional mahasiswa IAIM NU Metro ke dalam bahasa Arab.⁵⁰ Berikut bentuk percakapan anak-anak ketika mengerjakan tugas ujian akhir semester yang diberikan dosen:

سأل أحد الطلاب نحو المحاضرة

الطالب (1) : يا أستاذة ما معنى "الأورومي" ؟....

المحاضرة : الأورومي سمي بإسم المكان

الطالب (2) : فقال أحد الطلاب نحو أصدقائه : إسم المكان *hei rek opo kui*

الطالب (1) : Nama tempat :

الطالب (3) : *owalah pantes orak ketemu neng kamus* :

الطالب (2) : *owalah* طييفهمت . يا أخي استعير *tipex*

⁵⁰Hasil observasi pada tanggal 15 Juni 2016. Lokasi di kelas prodi pendidikan bahasa Arab.

- orak duwe aku : (3) الطالب
- الطالب (4) : وما معنى "الكنيسة" يا أستاذة؟؟؟ وهل سمي باسم المكان أيضا؟
- المحاضرة : مكان العبادة لهؤلاء النصرى
- الطالب (2) : oooooo lantai
- المحاضرة : لا !!!!!!! أخطأت يا أخي !! الكنيسة هي مكان المعبود لهؤلاء النصرى أي غير المسلم.
- الطالب (2) : boten ngertos kulo buk
- الطالبة : Gereja ya buk ??????????
- المحاضرة : udah jangan nanya terus !!! نعم, أحسنت !!
sekarang di kerjakan soal-soalnya, tidak ada yang boleh diskusi di ruang ujian.

الطالب (2) : نعم يا أستاذة

Dari percakapan tersebut terindikasi adanya alih kode dan campur bahasa Arab ke bahasa regional (daerah), bahasa Indonesia pada mahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan dosennya. Bahasa regional yangn mahasiswa gunakan dalam percakapan ini yaitu menggunakan bahasa Jawa, karena mayoritas dari mahasiswa jurusan PBA semester IV (empat) adalah dari suku Jawa.⁵¹

b. Alih Kode pada Komunikasi Dosen dan Mahasiswa

⁵¹Hasil observasi pada ujian akhir semester (UAS) materi tarjamah 1 prodi PBA semester IV IAIM NU Metro Lampung, pada tanggal 29 Juni 2016.

Pembelajaran bahasa Arab meliputi empat keterampilan dasar berbahasa yaitu; keterampilan mendengarkan (*Maharah Al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah Al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharah Al-Qiro'ah*), keterampilan menulis (*Maharah Al-Kitabah*). Melalui keempat keterampilan dasar berbahasa tersebut mahasiswa di tuntut untuk dapat memahami bahasa Arab yang baik. Adapun faktor yang menjadi unsur terjadinya alih kode maupun campur kode yaitu pada keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dari kedua keterampilan ini yang sering terjadinya percampuran kedua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Dalam proses pembelajaran yang ada di kelas biasanya dosen menentukan serta memilih kode (*code choice*) saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu; untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga dosen mengimbangi kemampuan berbahasa mahasiswa, sesuai dengan topik pembahasan (materi pembelajaran), dan hal-hal lain yang menuntut dosen menggunakan alih kode pada proses pembelajarannya. Ketika dosen sedang mengajarkan atau ketika menyampaikan materi dikelas dia mencoba untuk menerangkannya dengan cara menambahkan atau menyisipkan beberapa kode yang terkait dengan bahasa Arab. Hal ini mempunyai sebuah tujuan akademis yaitu agar seluruh mahasiswa memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh dosen, sehingga seluruh mahasiswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh dosen.⁵²

⁵² Hasil observasi pada proses pembelajaran mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab di IAIM NU Metro Lampung, pada tanggal 04 mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa dosen IAIM NU Metro terkait dengan campur kode dan alih kode yang digunakan dosen untuk berkomunikasi dengan mahasiswa yaitu;

Pada mata kuliah *Al-Kalam* (keterampilan berbicara) yang di ampu oleh ibu Bety Dwi Pratiwi, banyak di antara mahasiswa yang belum lancar berbicara menggunakan bahasa Arab, sebagian dari mereka justru ada yang tidak paham. Sehingga mahasiswa kurang mampu untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan baik. Jadi implementasi pada mata kuliah *Al-Kalam* sesekali beliau berbicara menggunakan bahasa Indonesia agar mahasiswa bisa memahami materi pelajaran yang beliau sampaikan. Adapun pola alih kode yang digunakan oleh beliau pada saat proses pembelajaran *Al-Kalam* di kelas PBA semester II yaitu sebagai berikut;⁵³

	المحاضرة	: هل عندكم أسئلة؟
Bagaimana dengan materi minggu	الطلاب	: نعمياً أستاذة
kemari ustadzah apa kami harus		mempraktikkannya kembali ?
	المحاضرة	:: نعموا لأننا شرحنا الموضوع إلا تيقداً للإستطاعة
	المحاضرة	: نحن نتعلم اللغة العربية بمهارة الكلام ونركز أنتمارس الكلام العربي .
	المحاضرة	: والأنا أعطيك الموضوع ثم أشرحوا الكلام الموضوعاً ما مالفصل بالغة نفسه
	المحاضرة	: تعطنا المفردات الجديدة كاللقاء انتناسي بالموضوع .
	الطلاب	: عفواً يا أستاذة لأفهم بما تقلين !!

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Bety Dwi Pratiwi selaku dosen pengampu mata kuliah *Al-Kalam* pada mahasiswa PBA di IAIM NU Metro Lampung. Pada tanggal 13 Juni 2016.

Coba kalian tambahkan mufrodad baru pada : المحاضرة
 setiap pertemuan sesuai dengan tema pada
 pertemuan minggu kemarin

كالاتلا بيمارسونالكلامامامالفصلثم : المحاضرة

Setiap mahasiswa praktek berbicara secara ...

bergiliran depan kelas kemudian berikan
 pertanyaan yang berhubungan dengan tema
 atau judul

الطلاب : نعمياًأستاذة

Peristiwa tutur di atas terjadi saat berlangsungnya proses pembelajaran *Al-Kalam* (keterampilan berbicara), yaitu antara dosen dengan mahasiswa-mahasiswanya. Dari percakapan di atas dapat di ketahui bahwa adanya interaksi komunikasi antara dosen dan mahasiswa dengan menggunakan bahasa Arab, dari percakapan tersebut dapat di pahami bahwa sebagian dari mahasiswa tidak memahami ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh dosen sehingga mereka bertanya kepada dosen terkait tugas-tugas yang diberikan dosen. Dosen pun menjelaskannya menggunakan bahasa Arab dan di lanjutkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, di sini adanya alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada matakuliah *Al-Kalam* (keterampilan berbicara) pada mahasiswa IAIM NU Metro.

Proses alih kode dan campur kode lebih sering ditemukan dalam percakapan komunikasi seseorang dengan lawan bicaranya, namun alih kode dan campur kode tidak hanya ditemui dalam wacana lisan saja melainkan pada wacana tulisan juga dapat terjadi pada kasus seperti ini biasanya alih kode dan campur kode digunakan untuk menguatkan karya tulisannya seperti misalnya dalam sebuah novel penulis mencampurkan dan mengalihkan (B1) ke dalam (B2) untuk menguatkan tokoh atau peran aktor yang ada dalam cerita tersebut karena dirasa tidak adanya kosa-kata

yang serupa dengan bahasa sasarannya sehingga akhirnya penulis mencoba mengalihkan unsur bahasa baik (B1) maupun (B2) dan ini mempunyai penekanan tersendiri dalam karya yang penulis lakukan. Pada penelitian ini peneliti menemukan pola alih kode dan campur kode dalam wacana lisan maupun tulisan mahasiswa seperti yang terjadi pada mata kuliah psikolinguistik yang di ampu oleh ibu Dian Rizki Amalia, beliau mengungkapkan bahwa adanya unsur alih kode dan campur kode yang dilakukan mahasiswa baik secara lisan maupun tulisan. Ibu Dian Rizki Amalia merupakan dosen prodi pendidikan bahasa Arab IAIM NU Metro, beliau mengampu dua mata kuliah yaitu mata kuliah psikolinguistik dan nahwu 1. Ujar beliau saat penulis melakukan wawancara dengan beliau di kampus IAIM NU Metro.

Menurut beliau ada beberapa faktor penyebab mahasiswa sulit memahami bahasa Arab dengan baik, sesuai pendapat beliau karena latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam sehingga kemampuan mahasiswa pun beragam. Ada mahasiswa yang lulusan dari pondok pesantren tradisional (*salafiyah*), pondok pesantren modern (*Asriyah*) dan ada pula mahasiswa yang lulusan dari Madrasah Aliyah dan lain-lain yang setara.⁵⁴

c. Alih kode dan campur kode pada ujian tugas akhir mahasiswa

Alih kode dan campur kode tidak hanya pada proses pembelajaran di kelas namun juga terjadi ketika mahasiswa mengikuti ujian akhir atau ketika mereka melaksanakan serangkaian tugas akhir seperti pada ujian seminar proposal, ujian referensi bahkan pada ujian munaqosah. Adapun proses alih kode pada

⁵⁴Hasil wawancara dengan Ibu Dian Rizki Amalia, selaku dosen pada mata kuliah Psikolinguistik dan Nahwu 1, prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro. Pada tanggal 28 Juni 2016.

saat mahasiswa mengikuti ujian seminar proposal yaitu,⁵⁵

Pembahas : السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Mahasiswa : وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Pembahas : هيا نفتح إمتحان فى هذا الصباح

بقراءة البسمة

Mahasiswa : بسم الله الرحمن الرحيم

Pembahas : هل إستعددت للأمتحان فى هذا

الصباح ؟

Mahasiswa : Maaf *Ustdzah* saya tidak paham maksud *Ustdzah*.

Pembahas : Apakah kamu siap mengikuti ujian pada pagi hari ini ?

طيب إشرحى قليلا عن هذه الرسالة :

حوالى عشرة دقائق, أيها تفضلى

Mahasiswa : هل جاز لى أن أشرح باللغة

الإندونيسيا ؟؟

Pembahas : لا, إشرحى باللغة العربية !!!!!, :

أيها تفضلى

Mahasiswa : Maaf *Ustdazah* saya tidak bisa menerangkan dengan menggunakan bahasa Arab, saya hanya bisa menerangkan sebagian saja *ustdazah* dengan menggunakan bahasa Arab.

Pembahas : Kalau misalnya saya berbicara dengan menggunakan bahasa Arab apakah kamu paham ?

⁵⁵ Proses ujian seminar proposal saudari Rif'atul Mahmudah pada hari kamis tanggal 02 Juni 2016. Lokasi geduang fakultas tarbiyah.

Mahasiswa : نعم يا أستاذة لكن إلا قليلا, kalau misalnya *ana* menerangkan semuanya dengan menggunakan bahasa Arab *ana* belum bisa ustadzah.

Dari percakapan yang terjadi saat ujian seminar proposal ini dapat kita ketahui bahwa adanya alih kode dan campur kode yang digunakan mahasiswa dan dosen saat ujian seminar proposal berlangsung. Seperti pada kalimat pertama saat penulis menguji ujian seminar pada mahasiswa jurusan bahasa Arab semester VIII (delapan) dalam percakapan itu penulis membuka ujian seminar dengan mengucapkan *hamdallah* dan dengan menggunakan pengantar bahasa Arab. Namun ketika penulis menanyakan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti ujian mahasiswa tidak paham dengan bahasa yang digunakan penulis maka kemudian penulis selaku pembahas ujian seminar proposal mencoba mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Proses perubahan atau peralihan bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang digunakan pembahas ini disebut dengan alih kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Kemudian pada percakapan berikutnya ketika mahasiswa menjawab dengan bahasa Indonesia kemudian dengan menyisipkan beberapa kosa-kata bahasa Arab seperti yang tertera dalam percakapan yang penulis tandai dengan tulisan miring di atas itu menandakan bahwa mahasiswa sudah mencampurkan dengan menggunakan bahasa Arab peristiwa tutur itu di sebut dengan campur kode, karena penutur telah menyisipkan beberapa kata bahasa Arab ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Namun pada percakapan lain mahasiswa mencoba menggunakan bahasa Arab kemudian menggantikannya dengan bahasa Indonesia dan inilah yang disebut dengan proses alih kode. Demikian paparan tentang proses alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat

mahasiswa mengikuti ujian seminar proposal di kampus Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung.

3. Campur Kode Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Campur kode merupakan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain seperti halnya ketika seseorang melakukan percakapan kemudian di dalam percakapannya itu ia menggunakan kata, idiom, klausa, sapaan, dan sebagainya dengan bahasa lain saat komunikasi berlangsung. Adapun campur kode bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada komunikasi mahasiswa IAIM NU Metro Lampung yaitu;

Mahasiswa A : Gimana tugas kita kemarin sudah di kerjain belum ?

Mahasiswa B : *Ane* belum ngerjain sama sekali bro, *ente* sudah belum?

Mahasiswa A : *Alhamdulillah* sedikit-dikit *ane* sudah ngerjain.

Mahasiswa B : *ya Akhi*, kapan kita mulai ujian akhir semeseter ?

Mahasiswa A : *Insyallah* akhir bulan juni ini sekitar tanggal 25 juni 2016 gimana persiapan untuk *imtihan* mu semester ini ?*ma'an najah* ya.

Mahasiswa B : *Syukron*.

Dari percakapan di atas dapat diketahui adanya komunikasi antara si A dan B dengan menggunakan bahasa Indonesia serta mencampurkan beberapa kosa-kata dari bahasa Arab seperti pada percakapan yang penulis cetak miring. Peristiwa tutur ini disebut dengan adanya campur kode dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dengan menambahkan campuran beberapa kosa-kata bahasa Arab ke dalam percakapan bahasa Indonesia ini akan memudahkan mahasiswa dalam menguasai bahasa Arab dan sebagai pembiasaan diri dalam komunikasi mereka sehari-hari, karena tanpa adanya pembiasaan bahasa tidak

akan dapat dikuasai mahasiswa. Demikian proses campur kode yang di gunakan mahasiswa IAIM NU Metro prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) saat mereka berkomunikasi di lingkungan kampus Institut Agama Islam Ma'arif.⁵⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Campur kode dan Alih Kode

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab IAIM NU Metro akan penulis jabarkan sebagai berikut;

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa menggunakan alih kode dan campur kode dalam komunikasi berbahasanya di antara faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode yaitu; (1) untuk menunjukkan kemampuan akademik (2) mempunyai maksud tertentu, (3) menyesuaikan dengan kode yang disampaikan oleh lawan bicara. Sedangkan bentuk campur kode yang ditemukan pada interaksi komunikasi mahasiswa prodi PBA IAIM NU Metro yaitu ada dua macam; (1) campur kode interen dan, (2) campur kode eksteren.

Sesungguhnya ketika mahasiswa sedang berkomunikasi ada salah satu bahasa yang mendominasinya yaitu bahasa yang paling mereka kuasai sehingga dia bisa menyampaikan pesan yang dia maksud kepada teman-temannya sehingga teman-temannya bisa memahami dengan baik maksud dari pesan yang ia sampaikan. Dan setelah penulis mencoba mensurvei bahasa yang mendominasi mahasiswa IAIM NU mayoritas adalah bahasa daerah mereka masing-masing. Bahasa daerah ini merupakan bahasa pertama mereka atau bisa di katakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa ibu mereka (B1). Sedangkan penerapan bahasa Arab masih jarang

⁵⁶ Hasil observasi pada tanggal 11 mei 2016. Lokasi di gedung fakultas tarbiyah prodi pendidikan bahasa Arab (PBA)

mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari mereka.

Namun sebagian dari mereka juga sudah menerapkan bahasa Arab secara komunikatif. Dari beberapa mahasiswa ini dapat memacu semangat mereka untuk memahami bahasa Arab lebih dalam lagi, karena menguasai bahasa Arab secara lisan maupun tulisan memang tidak mudah bagi seluruh mahasiswa terlebih lagi bagi mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan umum yang tidak pernah mengenal bahasa Arab. Ini merupakan hal yang sulit. Mempelajari bahasa Arab membutuhkan waktu yang tidak singkat. Mahasiswa harus memahami dari ke empat ranah dalam mempelajari bahasa Arab di antara keempat ranah tersebut yaitu; keterampilan mendengarkan (*Maharoh Al-Istima'*), keterampilan berbicara (*Maharoh Al-Kalam*), keterampilan membaca (*Maharoh Al-Qiro'ah*), keterampilan menulis (*Maharoh Al-Kitabah*). Oleh karena itu mahasiswa harus di bekali sejumlah pengetahuan yang terkait dengan keempat keterampilan dasar berbahasa Arab tersebut.

5. Manfaat Alih kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIM NU Metro Lampung mempunyai beberapa manfaat di antaranya yaitu; (a) Memudahkan proses pembelajaran ketika mahasiswa tidak memahami pesan yang disampaikan oleh dosen, jadi dengan mengalihkan serta mencampurkan beberapa kosa kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab akan mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi yang di sampaikan oleh dosen, karena tidak semua mahasiswa dapat menguasai bahasa Arab secara baik. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mahasiswa yang beragam. Ada mahasiswa yang lulusan dari pondok baik pondok tradisional (*salafiyah*) ataupun pondok modern

(*asriyah*), ada pula mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan umum. Dengan beragamnya pengetahuan serta kemampuan mahasiswa maka dosen diuntut untuk dapat menyampaikan materi dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami mahasiswa. (b) Mengajarkan mahasiswa untuk aktif berbahasa walaupun terjadinya unsur pencampuran antara kedua bahasa atau lebih, jadi dengan begitu dosen melatih mahasiswa untuk aktif dalam berbahasa di lingkungan kampus IAIM NU Metro walaupun pada implementasinya masih banyak percakapan-percakapan yang digunakan beragam bahasa Arab ke Indonesia maupun dengan adanya unsur campuran ke dalam bahasa regional mahasiswa. (c) Untuk pembelajar bahasa Arab pemula akan membantu mereka dalam memahami bahasa Arab, karena dengan mencampurkan unsur-unsur bahasa tertentu akan membantu pemahaman mereka dalam memahami bahasa Arab.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian serta pembahasan Analisis Campur Kode (*Mixing code*) dan Alih Kode (*Code Switching*) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung), maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Gejala alih kode yang terjadi di kalangan mahasiswa IAIM NU Metro dibagi menjadi tiga formasi yaitu: (1) alih kode pada bahasa Arab ke Indonesia, (2) alih kode pada bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (3) alih kode pada bahasa Arab ke bahasa regional (daerah). Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut. Berdasarkan sifatnya, gejala alih kode dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu; alih kode intern dan alih kode ekstern. (1) Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. (2) Alih kode ekstern

merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada kalangan mahasiswa yaitu; (1) ketidak mampuan mahasiswa dalam memahami bahasa Arab, (2) Untuk menunjukkan kemampuan akademik, (3) Sebagai bahasa gaul/gaya, (4) Penutur (mahasiswa) ingin menarik lawan bicaranya, (5) Kurangnya penguasaan kosa-kata bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa.

E. Saran

Maka dengan terselesainya kajian terkait “Analisis Campur Kode (*Mixing code*) dan Alih Kode (*Code Switching*) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung)”, penulis ingin menyampaikan beberapa saran serta masukan kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang turut bertanggung jawab terhadap pengelolaan bidang pendidikan. Secara umum proses pembelajaran bahasa Arab di IAIM NU Metro Lampung sudah cukup baik, penerapan bahasa Arab juga sudah baik namun untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di IAIM NU Metro Lampung ada beberapa saran yang harus di perhatikan di antara saran-saran tersebut adalah:

Bagi para dosen prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) lebih di tekankan kembali kepada seluruh mahasiswa prodi PBA dalam penerapan bahasa Arab di lingkungan kampus IAIM NU, misalnya dengan; (1) Menerapkan disiplin berbahasa kepada seluruh mahasiswa prodi PBA, jadi dalam setiap aktifitas mahasiswa di kampus wajib menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi mereka sehingga dengan hal ini mahasiswa akan termotivasi untuk selalu menggunakan bahasa Arab dan selalu berusaha dalam menguasai bahasa Arab. (2) Dosen serta pihak perguruan tinggi hendaknya memberikan fasilitas kepada seluruh

mahasiswa dengan menarukan beberapa kosa-kata dan kata-kata mutiara bahasa Arab maupun kata-kata bijak (dengan menggunakan bahasa Arab) yang di tempel di sekitar kampus, sehingga mahasiswa dapat membacanya dan dapat mengimplementasikannya dalam komunikasi mereka. (3) Mewajibkan kepada seluruh mahasiswa untuk menghafalkan kosa-kata bahasa Arab dengan di pandu oleh ketua prodi pendidikan bahasa Arab maupun dibantu dengan beberapa dosen, misalnya dengan menghafalkan minimal 100 kosa-kata pada setiap semester, karena selama ini penulis mengamati bahwa belum adanya kesadaran mahasiswa untuk memahami dan mempelajari bahasa Arab secara otodidak oleh karena itu perlu adanya bimbingan khusus dari para dosen prodi PBA. Dengan beberapa cara ini maka akan terciptanya lingkungan berbahasa (*Bi'ah Lughowiyah*) di kampus IAIM NU Metro dan tanpa mahasiswa menggunakan alih kode campur kode dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Kepada calon peneliti, diharapkan kepada para peneliti untuk selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih jauh lagi, karena masih banyak hal-hal yang perlu digali terkait dengan alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Arab, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan kepada para calon peneliti sehingga kedepannya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait dengan alih kode dan campur kode dalam tutur Arab.

F. Penutup

Alhamdulillah *Robbil A'lam*, rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq hidayah dan beserta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan. Penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena tiada sesuatu yang sempurna dimuka bumi ini. Begitu pula perjalanan penulis dalam menyelesaikan karya sederhana ini, masih

banyak terdapat kekurangan maupun hambatan-hambatan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dapat bermanfaat pula bagi penulis serta semoga dapat memberikan sumbangsih bagi peningkatan kualitas pendidikan saat ini. *Amin-Amin Ya Robbal Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal, Cet-2*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Adi Nugroho, Skripsi “*Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*”. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Adjai Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, Jakarta: Bhratara, 1988.
- Annisa Sabil Alasya, skripsi, *Perubahan Kode Bahasa Arab dalam Penuturan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Demaan Kabupaten Kudus*. Prodi Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Agus Abdurahim Dahlan, *Al-Jumanatul Hadi, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Departemen Agama RI, 2006.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.

- Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, UIN Jakarta Press: Jakarta, 2006.
- Aslinda dan Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azhar dkk, *Sociolinguistik Teori dan Praktik*, Surabaya: Lima-Lima Jaya, 2011.
- Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bandung: Bina karya, 1981.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993).
- Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sociolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Djoko Susanto. *Codeswitching In Indonesian Islamic Religious Discourse: A sociolinguistics perspective*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Endang Fauzi, *Reading on Applied Linguistics*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002
- H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, San Francisco: San Francisco University Press, 2000.
- Kridalaksana dan Harimurti, *Kamus Lingusitik*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenutika*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Pradigma, 2009.

- Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif Cet. Ke-17*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Liliana Muliastuti dan Krisanjaya, *Linguistik Umum*, Jakarta: Universitas Terbuka.2009.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, metode dan tekniknya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1992.
- Ghulam Jazuli. *Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Arab-Betawi di MTs Ziyadatul Huda Jakarta dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Thesis. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, San Francisco: San Francisco University Press, 2000.
- Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, cet. 2. Jakarta: Visimedia, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- S. Pit Corder, *Applied Linguistics and Language Teaching*, dalam Alen J.P.B & Corder (ed) *Papers in Applied Linguistics*, Oxford; Oxford UP, 1980
- Saddhono, Kundharu, *Pengantar Sociolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2012.
- Siti Rohmani*, Amir Fuady, Atikah Anindyarini, *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN I2302-6405, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet II, Jakarta: Rienika Cipta, 2008.
- Suwandi, Sarwiji, *Serba Linguistik, Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2010.
- Sumarsono dan Paina Partana, *Sociolinguistik*, Yogyakarta: Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, CET ke-2. 2009.
- Suakardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, cet. Ke-8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.

- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Cet VII, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamsuddin Asyrofi dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006
- Syukur Ibrahim, *Sosiolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*, Surabaya: Usaha Nasional, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta: Grafindo Persada, 1991.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Saddhono, Kundharu, *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. 2012
- Waya Nurkencana dan Drs. P.P.N Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: usaha nasional 1983.
- Wardi Bactiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwa*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.